

Framing tvOne Mengenai Kesenjangan Kualitas Layanan Kesehatan Mental pada Program Apa Kabar Indonesia Pagi Berita ‘Satu Keluarga Lompat dari Apartemen’

Maasyithah Hutagalung^{a,1,*}

^aInstitut Bisnis Nusantara, Jl. Pulomas Timur 3A, Blok A No. 2, Kayu Putih, Jakarta Timur, 13340, Indonesia

¹sitahutagalung@gmail.com

* penulis koresponden

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel
Diterima
Direvisi

Kata Kunci
Framming_1
Berita_2
Kualitas_3
Layanan_4
Kesehatan Mental_5

Keywords
Framming_1
News_2
Quality_3
Service_4
Mental Health_5

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembingkai berita atau framing oleh stasiun televisi tvOne dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi terkait pemberitaan kasus bunuh diri satu keluarga di Apartemen Teluk Intan yang tayang tanggal 10,11, dan 12 Maret 2024. Metode penelitian ini menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki melalui struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Data primer penelitian ini adalah video berita program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne tentang insiden satu keluarga bunuh diri dari lantai 22 apartemen Teluk Intan, Penjaringan, Jakarta Utara, kemudian ditranskripsikan. Data sekunder penelitian ini adalah buku literatur, jurnal dan sumber internet. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan tvOne dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi melakukan framing atau membingkai pesan bahwa pemerintah masih belum maksimal secara proaktif, komprehensif, dan berkesinambungan dalam mengupayakan pemerataan kondisi kesehatan jiwa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat untuk melakukan pencegahan bunuh diri. Negara seharusnya turut bertanggung jawab sedari awal mencegah faktor penyebab bunuh diri sebagaimana Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 74 ayat 2, pasal 75 ayat 1 dan 2, pasal 76 ayat 1, pasal 77 ayat 1a, 1b, 1c, 1e, 1f dan ayat 2, pasal 78 ayat 1 dan 2.

This research aims to analyze news framing by the tvOne in the Apa Kabar Indonesia Pagi program regarding the news the reporting of suicide case of one family at Teluk Intan Apartment which aired on March 10. 11. 12 2024. This research method uses the Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki analysis through syntactic, script, thematic, and rhetorical structures. The primary data of this research is news video from tvOne's Apa Kabar Indonesia Pagi program about the incident of a family committing suicide from 22nd floor of Teluk Intan Apartment which was transcribed. The secondary data of this research are literature books, journals, and internet sources. The conclusion of this research shows that tvOne in the Apa Kabar Indonesia Pagi program is framing the message that the government is still not optimal in being proactively comprehensive and sustainable in trying to equalize mental health condition which cause gaps in quality of mental health services in the community to prevent suicide. The state should take responsibility from the start to prevent that cause suicide as stated of Law no. 17 of 2023 concerning Health article 74 paragraph 2, articles 75 paragraphs 1 and 2, article 76 paragraph 1, article 77 paragraphs 1a, 1b, 1c, 1e, 1f, and paragraph 2, article 78 paragraphs 1 and 2

1. Pendahuluan

Apa Kabar Indonesia Pagi adalah program berita pagi yang dimiliki oleh tvOne yang pertama kali mengudara pada tahun 2008. Beberapa segmen yang menarik dari program Apa Kabar Indonesia Pagi seperti laporan langsung, wawancara eksklusif, dan analisis mendalam yang menghadirkan tokoh-tokoh penting dan pakar di berbagai bidang. Salah satu tayangan yang menarik dari program Apa Kabar Indonesia Pagi adalah berita mengenai kasus bunuh diri satu keluarga di Apartemen Teluk Intan. Berita ini menginformasikan mengenai empat anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, satu anak perempuan, dan satu anak laki laki melakukan bunuh diri secara bersamaan dengan terjun dari lantai 22 Apartemen Teluk Intan.

Berita kasus bunuh diri satu keluarga menarik untuk dibahas karena permasalahan bunuh diri cukup marak terjadi belakangan ini disebabkan beberapa faktor seperti tekanan ekonomi, kesulitan lapangan pekerjaan terutama setelah pandemi COVID 19, dan permasalahan psikologis atau mental. Hal ini menjadikan kasus bunuh diri menjadi permasalahan nasional karena beberapa faktor pemicunya adalah permasalahan ekonomi, lapangan pekerjaan, dan kesehatan mental yang merupakan tanggung jawab pemerintah dalam penyediaan layanan kesehatan mental yang berkualitas. Selanjutnya pemenuhan akan hak kesehatan mental yang berkualitas bagi masyarakat juga merupakan tanggung jawab pemerintah yang diatur dalam undang-undang. Selain itu, maraknya kasus bunuh diri yang cukup banyak dilakukan oleh generasi muda dapat berdampak pada kelangsungan hidup bangsa Indonesia yang berada di pundak generasi penerus.

tvOne program Apa kabar Indonesia Pagi memberitakan mengenai kasus bunuh diri satu keluarga ini dalam beberapa penayangan, yaitu “Satu Keluarga Lompat dari Apartemen” tanggal 10 Maret 2024, “Penemuan Tragis: Satu Keluarga Ditemukan Tewas di Apartemen Teluk Intan, Jakarta Utara” tanggal 11 Maret 2024, “Analisis Kriminolog UI Soal Kasus Satu Keluarga Loncat dari Apartemen” tanggal 11 Maret 2024, “Apsifor Buka Suara soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen” tanggal 11 Maret 2024, dan “Serangkaian Kegiatan Perencanaan Bunuh Diri Satu Keluarga Terekam CCTV” tanggal 12 Maret 2024.

Berita tanggal 10 Maret 2024 dengan headline “Satu Keluarga Lompat dari Apartemen” menginformasikan empat anggota keluarga di Jakarta Utara tewas setelah melompat dari apartemen di Teluk Intan. Dugaan awal menyebutkan masalah ekonomi dan tekanan mental sebagai penyebab tindakan tragis ini. Polisi masih menyelidiki kasus tersebut dengan mengumpulkan informasi dari kerabat dan teman dekat keluarga untuk memahami latar belakang masalah yang dihadapi.

Berita tanggal 11 Maret 2024 dengan headline “Penemuan Tragis: Satu Keluarga Ditemukan Tewas di Apartemen Teluk Intan, Jakarta Utara”, menjelaskan bahwa penghuni apartemen Teluk Intan dikejutkan dengan penemuan empat jenazah dengan kondisi mengenaskan di halaman apartemen yang diduga melakukan bunuh diri dengan melompat dari rooftop apartemen lantai 22. Korban yang terdiri dari Eddy Anwar (51 tahun), AngIveliana (53 tahun), Jennifer Lauren (16 tahun), dan John William Anwar (13 tahun).

Berita ketiga tanggal 11 Maret 2024 dengan headline “Analisis Kriminolog UI soal Kasus Satu Keluarga Loncat dari Apartemen”, menjelaskan pendapat seorang kriminolog dari Universitas Indonesia menganalisis kasus satu keluarga yang melompat dari apartemen di Jakarta Utara. Menurutnya, tindakan ini mungkin dipicu oleh tekanan mental dan ekonomi yang berat. Kriminolog tersebut menekankan pentingnya dukungan psikologis dan sosial untuk mencegah kejadian serupa di masa depan. Ia juga menyoroti perlunya pemeriksaan lebih lanjut untuk memahami motivasi di balik tragedi ini secara lebih mendalam.

Berita keempat yang tayang tanggal 11 Maret 2024 dengan headline “Apsifor Buka Suara Soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen”, menginformasikan Apsifor buka suara mengenai kasus sekeluarga yang melompat dari apartemen di Jakarta Utara. Organisasi ini menggarisbawahi pentingnya kesehatan mental dan penanganan stres di tengah tekanan hidup yang semakin berat. Mereka mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan mendukung upaya pencegahan bunuh diri dengan menyediakan dukungan psikologis yang memadai.

Selanjutnya berita kelima tanggal 12 Maret 2024 dengan headline “Serangkaian Kegiatan Perencanaan Bunuh Diri Satu Keluarga Terekam CCTV” menginformasikan rekaman CCTV menunjukkan serangkaian persiapan bunuh diri yang dilakukan oleh satu keluarga di sebuah apartemen di Jakarta Utara. Kejadian tragis ini memperlihatkan bagaimana anggota keluarga tersebut tampak merencanakan tindakan mereka dengan cermat sebelum akhirnya melompat. Polisi terus menyelidiki motif di balik peristiwa ini dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami latar belakang masalah yang dihadapi keluarga tersebut.

Insiden bunuh diri, termasuk bunuh diri yang dilakukan satu keluarga apartemen Teluk Intan terkait dengan permasalahan kesehatan mental pada diri korban. Masalah kesehatan mental di Indonesia masih sering dianggap tabu dan kurang mendapat perhatian yang memadai. “Data dari Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan mental yang cukup tinggi, namun kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan mental masih rendah”, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, hal. 163, [1]. Kesehatan mental di Indonesia dapat terwujud melalui partisipasi masyarakat dengan tanggung jawab utama berada pada Kementerian Kesehatan sebagaimana Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan pasal 74 ayat 2a, pasal 75 ayat 1 dan 2, pasal 76 ayat 1b, pasal 77 ayat 1a, 1b, 1c, 1e, 1f, pasal 78 ayat 1 dan 2 [2].

Hak kesehatan mental yang terjamin dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat. Akses

terhadap layanan kesehatan mental yang baik dan berkualitas membantu individu dalam mengelola stres, depresi, dan gangguan jiwa lainnya, sehingga mereka dapat berkontribusi secara optimal dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dukungan hukum yang kuat terhadap kesehatan mental juga dapat mengurangi stigma dan diskriminasi, serta meningkatkan inklusi sosial bagi penderita gangguan jiwa [3].

Namun terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan hak kesehatan mental di Indonesia. Stigma sosial terhadap gangguan jiwa masih tinggi, yang sering kali menghambat individu untuk mencari bantuan. Selain itu, perbedaan atau kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di setiap daerah atau wilayah, kurangnya tenaga kesehatan mental profesional dan fasilitas yang memadai juga menjadi hambatan utama. Padahal implementasi kebijakan kesehatan mental di Indonesia seharusnya melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat. Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan fasilitas dan layanan kesehatan mental yang terjangkau dan berkualitas. Meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan layanan kesehatan mental, masih terdapat kesenjangan dalam akses dan kualitas layanan di berbagai daerah [4].

Hak kesehatan mental dalam hukum Indonesia telah diatur dengan jelas dalam berbagai undang-undang dan regulasi. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasi, upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan mental terus dilakukan. Dukungan hukum yang kuat sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perlindungan dan pelayanan kesehatan mental yang layak dan berkualitas secara merata.

Penjelasan-penjelasan tersebut menunjukkan tvOne pada program Apa Kabar Indonesia Pagi berupaya menyampaikan pesan tertentu melalui berita Bunuh Diri Satu Keluarga Loncat Dari Apartemen. Berdasarkan hal ini maka akan diteliti framing atau pembingkai pada program Apa kabar Indonesia Pagi tvOne dengan judul “Framing tvOne Mengenai Kesenjangan Kualitas Layanan Kesehatan Mental pada Program Apa kabar Indonesia Pagi Berita ‘Satu Keluarga Loncat dari Apartemen’

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis framing. Analisis framing merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkapkan rahasia di balik semua perbedaan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis framing digunakan untuk membedah ideologi media saat mengkonstruksikan fakta, mencermati strategi seleksi, menonjolkan fakta dan menautkan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya [5]. Setiap media dapat memiliki framing yang berbeda terkait isu yang sama. Contohnya, isu terkait lingkungan dapat diframe sebagai masalah yang memerlukan tindakan mendesak untuk menjaga bumi.

Framing dalam penelitian ini menggunakan Framing Zhongdang Pan & Gerald M Kosicki, yang dapat didefinisikan bahwa „framing sebagai strategi komunikasi dalam memproses berita. Perangkat Kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas konvensi pembentukan cerita [6]. Perangkat framing ini terdiri dari empat konsep yaitu, sintaksis atau cara wartawan menyusun fakta, skrip atau cara wartawan mengisahkan fakta, tematik atau cara wartawan menulis fakta, retorik atau cara wartawan menekankan fakta



Gbr.1. Analisis framing Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki

Masalah penelitian tertuang dalam pertanyaan: “bagaimana framing tvOne mengenai kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental pada program Apa Kabar IndonesiaPagi berita ‘Satu Keluarga Loncat dari Apartemen?’” Tujuan penelitian ini adalah mengetahui framing yang dilakukan tvOne mengenai kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental pada program Apa Kabar IndonesiaPagi berita ‘Satu Keluarga Loncat dari Apartemen’

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/partisipan. Menurut Denzin & Lincoln, penelitian kualitatif adalah

penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada [7]. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

- a. Data Primer
Data primer dari penelitian ini adalah transkrip berita yang berasal dari pengumpulan berita-berita mengenai satu keluarga loncat dari apartemen pada program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne tanggal 10 Maret 2024, 11 Maret 2024 sejumlah 3 berita, dan 12 Maret 2024.
- b. Data sekunder
Data sekunder pada penelitian ini untuk mendukung dan menjelaskan lebih dalam mengenai penelitian yang diperoleh dari buku-buku atau literatur studi pustaka, jurnal ilmiah, artikel-artikel, sumber berbasis internet.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

- a. Observasi
Observasi yaitu proses mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap suatu objek atau fenomena yang diteliti. Teknik observasi memiliki ciri yaitu lebih spesifik dibandingkan dengan teknik wawancara dan kuesioner. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis [8]. Pengamatan yang dilakukan peneliti melihat langsung pada objek yaitu transkrip dari program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne tanggal 10 Maret 2024, 11 Maret 2024 sejumlah 3 berita, dan 12 Maret 2024.
- b. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang berbentuk sebuah bukti foto, video, catatan, transkrip dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dari penelitian kualitatif [8]. Dalam penelitian ini data dokumentasi adalah berupa tayangan berita-berita mengenai polusi udara Jakarta pada program Apa Kabar Indonesia Pagi tvOne tanggal 10 Maret 2024, 11 Maret 2024 sejumlah 3 berita, dan 12 Maret 2024.
- c. Studi Pustaka
Studi Pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari literatur, jurnal ilmiah dan studi kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan hal yang diteliti. Studi Pustaka dalam hal ini menggunakan sumber-sumber dari berbagai buku, jurnal, literatur, jurnal ilmiah, artikel-artikel, sumber berbasis internet yang terkait dengan *content* penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Zhongdangpan dan Gerald M.Kosicki. “*Analysis of Zhong Dang Pan and Gerald M. Kosicki Zhong Dang Pan and Gerald M. Kosicki 1993 in their writing „Framing Analysis an Approach to News Discourse’ divides into 4 structural dimensions of news text as a framing device, namely syntax, script, thematic and rhetorical. This model assumes that every news item has a frame that serves as the center of the organization of ideas. Frames are related to meaning. How someone interprets an event can be seen from the set of signs that appear in the text*”, Rizky Pratama, M. Yoserizal Saragih, “*Analysis of the Framing Model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki in Reporting on the Moving of the National Capital in Online MediaTempodot.co*”. <https://www.bircu-journal.com>, p. 4, 2022, diunduh pada Rabu, 23 Oktober 2024, [9]

Tabel 1. Struktur Perangkat *Framing* Zhongdang Pan Dan Gerald M.Kosicki

Struktur	Perangkat Framming	Unit Yang Diamati
SINTAKSIS (Cara wartawan menyusun fakta)	- Skema Berita	Headline, lead, latar, informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP (Cara wartawan mengisahkan fakta)	- Kelengkapan Berita	5W+1H (Who, What, When, Where, Why+How)
TEMATIK (Cara wartawan menuliskan fakta)	- Detail - Maksud - Nominalisasi - Koherensi - Bentuk Kalimat - Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat

RETORIS (Cara wartawan menekankan fakta)	- Leksikon - Grafis - Metafora - Pengandaian	Kata, idiom, gambar, foto, grafik
---	---	--------------------------------------

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menggunakan dokumentasi yang mengindikasikan media tvOne membingkai pesan pada program Apa Kabar Indonesia Pagi. Kemudian dokumentasi tersebut dianalisis menggunakan konsep framing dari Zhondang pan & Gerald M. Kosicki untuk meneliti berita-berita mengenai polusi udara di Jakarta yang membuktikan bahwa adanya pembingkai media yang dilakukan oleh Apa Kabar Indonesia Pagi mengenai upaya Kementerian Kesehatan dalam memberikan layanan kesehatan mental bagi masyarakat. Data yang akan dianalisa merupakan pemberitaan yang dimulai sejak tanggal 10 Maret 2024, 11 Maret 2024 sejumlah 3 berita, dan 12 Maret 2024 yang diteliti dalam struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Berita Apa kabar Indonesia Pagi 11 Maret 2024

Struktur	Hasil yang diamati	Hasil
Sintaksis	<p><i>Headline:</i> Apsifor Buka Suara soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen</p> <p><i>Lead:</i> Kapolres Metro Jakarta Utara melakukan penyelidikan dengan berbagai pihak, salah satunya ahli psikologi forensik. Proses penyelidikan berupaya membantu pihak kepolisian mengungkap motif dugaan bunuh diri berdasarkan karakter seseorang, terutama dari karakter pelaku anak yang berusia 16 tahun</p> <p>Latar Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu korban dari insiden bunuh diri adalah anak berusia 16 tahun - Dugaan motif dari insiden bunuh diri adalah masalah finansial berupa lilitan hutang dari pinjaman <i>online</i>. - Pinjaman <i>online</i> sangat mudah diakses oleh siapapun. - Jika orang tidak bijak dalam menggunakannya maka bisa akan terjebak. - Dugaan Adrianus Meliala, keempat korban terlilit pinjaman <i>online</i> yang membuat kondisi mereka terhimpit sehingga mengakhiri hidupnya. - Apsifor telah melakukan interview dengan pihak terdekat korban - Apsifor juga menganalisis percakapan WA, <i>history browsing</i>, buku yang dibaca, dan <i>life style</i> yang dijalani korban. - Adrianus Meliala menekankan pentingnya <i>sharing</i> atau berbagi jika seseorang sedang mengalami suatu permasalahan hidup <p>Sumber: Perwakilan Asosiasi Psikologi Forensik (Apsifor) Nathanael Sumampouw, dan Pakar kriminologi, Prof. Adrianus Meliala</p> <p>Pernyataan:</p> <p>Dugaan Adrianus Meliala, keempat korban terlilit pinjaman <i>online</i> yang membuat kondisi mereka terhimpit sehingga mengakhiri hidupnya.</p>	Salah satu korban dari insiden satu keluarga bunuh diri dari lantai 22 apartemen Teluk Intan adalah anak berusia 16 tahun. Apsifor telah melakukan <i>interview</i> dengan orang terdekat dari korban.

Skrip	<p><i>Who:</i> Perwakilan Asosiasi Psikologi Forensik (Apsifor) Nathanael Sumampouw, dan Pakar kriminologi, Prof. Adrianus Meliala</p> <p><i>What:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Psikologi forensik diawali dengan opsi psikologis, merekonstruksi pikiran, perasaan, dan tingkah laku korban, serta situasi psikososial di dalam keluarga di fase terakhir kehidupannya. Apsifor sudah melakukan <i>interview</i> kepada pihak-pihak dan lingkungan yang mengenal remaja korban, menganalisis whatsapp, <i>history browsing</i>, buku yang dibaca, <i>life style</i> keluarga, untuk dilakukan opsi psikologis dengan tujuan mengidentifikasi faktor kerentanan - Melihat dari gerak-gerik korban yang deterministik, menunjukkan mereka berniat bunuh diri. Walaupun belum terverifikasi, namun diperkirakan motifnya adalah masalah finansial berupa pinjaman <i>online</i> yang belum sanggup dibayar sehingga mereka tertekan dan memutuskan mengakhiri hidup. <p><i>Where:</i> Studio tvOne Jakarta</p> <p><i>When:</i> 11 Maret 2024</p> <p><i>Why:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Otopsi psikologis dilakukan karena bertujuan untuk mengidentifikasi faktor kerentanan pada remaja korban karena umumnya usia remaja belum ada prinsip. - Masalah finansial berupa pinjaman <i>online</i> mendorong satu keluarga untuk mengakhiri hidup karena diperkirakan mereka tidak sanggup bayar, tertekan, dan tidak berbagi untuk mencari solusi atas masalah tersebut. <p><i>How</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Dugaan Adrianus Meliala, keempat korban terlilit pinjaman <i>online</i> yang membuat kondisi mereka terhimpit sehingga mengakhiri hidupnya. - Pinjaman <i>online</i> sangat mudah diakses oleh siapapun sehingga jika tidak bijak dalam menggunakannya maka dapat menimbulkan masalah finansial dan selanjutnya depresi. - Stressor atau trigger dari bunuh diri salah satunya adalah depresi. - Sharing atau berbagi keluh kesah pada keluarga dan lingkungan terdekat dapat meringankan beban dari masalah yang sedang dihadapi 	<p>Dugaan penyebab dari insiden bunuh diri ini adalah lilitan hutang pinjaman <i>online</i> yang menimbulkan depresi pada korban</p>
Tematik	<p><i>Paragraf</i> Ada informasi bahwa insiden ini melibatkan anak usia remaja. Tentu anak usia remaja secara umum dilihat bahwa mereka belum ada prinsip</p> <p><i>Proposisi:</i> Bahwa: maka</p> <p><i>Makna</i> Ada informasi bahwa insiden ini melibatkan anak usia remaja. Tentu anak usia remaja secara umum dilihat bahwa (maka) mereka belum ada prinsip.</p> <p><i>Paragraf</i> Sepanjang orang sudah punya akun yang dapat dibuat dengan mudah, maka orang sudah bisa bertransaksi, mengadakan kegiatan finansial seperti meminjam dan ketika dia tidak wise maka kemudian dia terjebak.</p> <p><i>Proposisi</i></p> <p><i>Maka:</i> hingga, lalu</p> <p><i>Makna</i></p>	<p>Salah satu korban yang Terlibat dari insiden ini adalah anak usia 16 tahun yang dinilai belum memiliki prinsip hidup yang kuat sehingga ia mengikuti orang tuanya untuk bunuh diri. Dugaan motif dari insiden ini adalah lilitan hutang pinjaman <i>online</i>.</p>

Sepanjang orang sudah punya akun yang dapat dibuat dengan mudah, maka (hingga, lalu) orang sudah bisa bertransaksi, mengadakan kegiatan finansial seperti meminjam dan ketika dia tidak *wise* maka (hingga, lalu) kemudian dia terjebak.

<p>Retoris</p> <p>Leksikon</p> <p>Memotret: mengambil, mengabadikan (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia)</p> <p>Apsifor melakukan opsi psikologis untuk merekonstruksi apa yang dipikirkan, dirasakan tingkah lakunya dan memotret (mengambil, mengabadikan) situasi psikososial di dalam keluarga maupun anggota keluarganya di fase terakhir kehidupannya.</p> <p>Leksikon</p> <p>Keberatan : penolakan, protes (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia)</p> <p>Apa yang selalu disampaikan oleh orang tua ke anak tersebut, apa juga mungkin anak ada semacam keberatan (penolakan, protes) atau ada ide-ide yang disampaikan kepada orang tua</p> <p>Leksikon</p> <p>Terhimpit: terdesak (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia)</p> <p>Empat-empunya semua terhimpit (terdesak) dengan tekanan untuk membayar dan ketika kemudian semuanya sama-sama berada pada posisi gak bisa berbuat apa-apa lagi.</p>	<p>Ketua Nathanael Apisfor, Sumapouw menyatakan bahwa mereka melakukan opsi psikologis untuk merekonstruksi apa yang dipikirkan, dirasakan tingkah lakunya dan memotret situasi psikososial di dalam keluarga maupun anggota keluarganya di fase terakhir kehidupannya.</p>
---	---



Struktur sintaksis berita “Satu Keluarga Lompat dari Apartemen” dan “Apsifor Buka Suara Soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen” menunjukkan bahwa tvOne pada program Apa Kabar Indonesia Pagi mengarahkan pesan kepada publik bahwa pemerintah melalui Kementerian Kesehatan kurang maksimal dalam upaya menyelenggarakan kesehatan jiwa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat sebagaimana Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 74 ayat 2a: “Upaya kesehatan jiwa diselenggarakan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa”. Undang-undang ini menunjukkan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan belum maksimal dalam menjamin kualitas kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain bagi warga negara yang dibuktikan dengan insiden satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak ditemukan tewas di sebuah apartemen di Jalan Teluk Intan, Penjaringan, Jakarta Utara, diduga usai melompat dari lantai 22 yang mengakibatkan luka berat hingga kematian sebagaimana yang disampaikan oleh sumber dari tim Inafis kepolisian bahwa keempat korban mengalami sejumlah luka yang cukup berat, baik di bagian kepala, pinggang, kaki, dan tangan. Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan belum proaktif dalam mengupayakan kesehatan jiwa bagi warga negara sesuai Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 75 ayat 1 dan 2:

- a. Upaya kesehatan jiwa diberikan secara proaktif, terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan manusia bagi orang yang berisiko, orang dengan gangguan jiwa, dan Masyarakat.
- b. Upaya kesehatan jiwa sebagaimana dimaksud pada ayat 1 termasuk upaya pencegahan bunuh diri melalui pencegahan faktor risiko bunuh diri, pencegahan timbulnya pemikiran tentang menyakiti diri sendiri, dan pencegahan percobaan bunuh diri

Undang-undang ini menunjukkan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan belum proaktif, komprehensif,

dan berkesinambungan dalam mengupayakan kesehatan jiwa untuk melakukan pencegahan bunuh diri melalui pencegahan faktor resiko, pencegahan timbulnya pemikiran menyakiti diri sendiri, dan pencegahan percobaan bunuh diri bagi warga negara terbukti korban bunuh diri diduga mengalami masalah finansial, masalah finansial diduga menjadi salah satu faktor memicu depresi yang mendorong bunuh diri sebagai jalan keluar dari masalah sebagaimana yang disampaikan Kriminolog UI, Prof Adrianus Meliala bahwa korban pada insiden ini diduga terjatuh lilitan hutang hingga depresi yang mendorong korban untuk melakukan bunuh diri sebagai jalan keluar dari masalahnya. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah belum secara penuh bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi kesehatan jiwa yang baik, menjamin layanan kesehatan jiwa, dan mengembangkan upaya kesehatan jiwa berbasis masyarakat sesuai Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 77 ayat 1a, 1b, dan 1f:

- a. Menciptakan kondisi kesehatan jiwa yang setinggi-tingginya dan menjamin ketersediaan, aksesibilitas, mutu, dan pemerataan Upaya kesehatan jiwa.
- b. Memberi perlindungan dan menjamin pelayanan kesehatan jiwa bagi orang yang berisiko dan orang dengan gangguan jiwa berdasarkan hak asasi manusia
- c. Mengembangkan pengawasan terhadap fasilitas pelayanan di luar sektor kesehatan dan upaya kesehatan jiwa keseluruhan.

Undang-undang ini menunjukkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah belum bertanggung jawab penuh untuk menciptakan kondisi pemerataan kesehatan jiwa setinggi-tingginya, menjamin layanan kesehatan jiwa bagi orang yang berisiko, dan mengupayakan layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat terbukti dengan kronologi kegiatan satu keluarga sesaat sebelum mereka melakukan aksi bunuh diri dengan melompat dari lantai 22 apartemen. Terdapat dua korban berusia 13 dan 16 tahun dari insiden bunuh diri ini.

Struktur skrip berita “Satu Keluarga Lompat dari Apartemen” dan “Apsifor Buka Suara Soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen” menunjukkan bahwa tvOne pada program Apa Kabar Indonesia Pagi mengarahkan pesan kepada publik bahwa pemerintah melalui Kementerian Kesehatan belum bertanggung jawab secara penuh dalam memberikan hak warga negara untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan jiwa sebagaimana Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 76 ayat 1b: “setiap orang berhak mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan jiwa”. Undang-undang ini menunjukkan pemerintah belum memberikan secara merata hak warga negara untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan jiwa terbukti dengan adanya insiden bunuh diri satu keluarga yang diduga karena depresi tekanan ekonomi sebagaimana pernyataan Kriminolog UI, Adrianus Meliala bahwa korban diduga mengalami masalah finansial berupa lilitan hutang pinjaman online hingga menimbulkan gangguan mental yaitu depresi yang mendorong korban untuk mengakhiri hidupnya. Seharusnya turut bertanggung jawab dengan sedari awal mencegah faktor penyebab bunuh diri sebagaimana Undang- Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 74 ayat 2a: “Upaya kesehatan jiwa diselenggarakan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa”

struktur retorik berita “Satu Keluarga Lompat dari Apartemen” dan “Apsifor Buka Suara Soal Sekeluarga Lompat dari Apartemen” menunjukkan bahwa tvOne pada program Apa Kabar Indonesia Pagi mengarahkan pesan kepada publik bahwa Kementerian Kesehatan sebagai perwakilan pemerintah di bidang kesehatan, belum proaktif dalam mengupayakan kesehatan jiwa bagi warga negara sesuai Undang- Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 75 ayat 1 dan 2. Undang-undang ini menunjukkan pemerintah melalui Kementerian Kesehatan belum proaktif, komprehensif, dan berkesinambungan dalam mengupayakan kesehatan jiwa untuk melakukan pencegahan bunuh diri melalui pencegahan faktor resiko, pencegahan timbulnya pemikiran menyakiti diri sendiri, dan pencegahan percobaan bunuh diri bagi warga negara yang dibuktikan dengan leksikon dalam pernyataan “Polres Metro Jakarta Utara masih melakukan pemeriksaan terhadap motif (latar belakang, dasar) dari insiden ini, olah TKP juga masih akan dilakukan oleh pihak kepolisian untuk mengetahui seperti apa kronologi dari kejadian”. Motif insiden ini diduga adalah tekanan ekonomi yang seharusnya pemerintah sedari awal proaktif mengupayakan layanan kesehatan jiwa bagi orang-orang dan masyarakat yang berisiko bunuh diri, dan mencegah bunuh diri melalui pencegahan faktor resiko, pencegahan pemikiran untuk menyakiti diri sendiri, pencegahan percobaan bunuh diri. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah belum secara penuh bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi kesehatan jiwa yang baik, menjamin layanan kesehatan jiwa, dan mengembangkan upaya kesehatan jiwa berbasis masyarakat sesuai Undang- Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 77 ayat 1a, 1b, dan 1f. Undang-undang ini menunjukkan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah belum bertanggung jawab penuh untuk menciptakan kondisi pemerataan kesehatan jiwa setinggi-tingginya, menjamin kualitas layanan kesehatan jiwa bagi orang yang berisiko, dan mengupayakan layanan

kesehatan jiwa berbasis masyarakat terbukti dengan leksikon dalam paragraf “pihak kepolisian nanti akan mendalami (memahami, memeriksa) secara lebih dalam dengan melihat fakta-fakta yang ada di lokasi kejadian ada tidak kejanggalan”, dan leksikon dalam paragraf “Orang menghindari dari tekanan (himpitan, desakan) ekonomi dan berharap dengan mengakhiri hidup kemudian dia bisa bebas akibatnya”. Polisi mendalami (memahami, memeriksa) fakta-fakta terjadinya insiden bunuh diri, dan orang menghindari tekanan (himpitan, desakan) ekonomi dengan bunuh diri menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental cukup marak di masyarakat sehingga seharusnya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menyediakan layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat, termasuk di pemukiman-pemukiman. Namun, saat ini Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terlihat belum proaktif menciptakan kondisi pemerataan kesehatan jiwa setinggi-tingginya dan menyelenggarakan layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat yang menyebabkan timbul dan terjadinya kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan tvOne dalam program Apa Kabar Indonesia Pagi melalui struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik melakukan framing atau membingkai pesan bahwa pemerintah masih belum maksimal secara proaktif, komprehensif, dan berkesinambungan dalam mengupayakan pemerataan kondisi kesehatan jiwa yang menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas layanan kesehatan mental di masyarakat untuk melakukan pencegahan bunuh diri melalui pencegahan faktor resiko, pencegahan timbulnya pemikiran menyakitkan diri sendiri, dan pencegahan percobaan bunuh diri bagi warga negara. Negara seharusnya turut bertanggung jawab dengan sedari awal mencegah faktor penyebab bunuh diri sebagaimana Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pasal 74 ayat 2, pasal 75 ayat 1 dan 2, pasal 76 ayat 1, pasal 77 ayat 1a, 1b, 1c, 1e, 1f dan ayat 2, pasal 78 ayat 1 dan 2.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, RIKERDAS 2013, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta, 2013.
- [2] Presiden Republik Indonesia, “ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan”
- [3] S. Utami, “Perlindungan Hukum bagi Penyandang Gangguan Jiwa di Indonesia”, Universitas Indonesia, Jakarta, 2019.
- [4] D. Kartono, “ Implementasi Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia”, Alfabeta, Bandung, 2017.
- [5] A. Sobur, “Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Semiotik dan Analisis Framing”, Bandung Remaja Rosdakarya. 2014
- [6] Eriyanto, “Analisis Framing” (cet. ke-3). Yogyakarta: LKiS Group. 2018
- [7] A. Anggito & J. Setiawan, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, CV Jejak, Jawa Barat, 2018
- [8] Sugiyono, “Metode Penelitian Bisnis”, Alfabet, Bandung.2014.
- [9] R.Pratama, M. Y.Saragih, “Analysis of the Framing Model of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki in Reporting on the Moving of the National Capital in Online Media Tmpodot.co”, BIRCI-Journal, Hungaria, Vol 5 no2, pp 17405-17413, 2022